

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA SPIRITUAL PURA DALEM BALINGKANG DI DESA PINGGAN KECAMATAN KINTAMANI

Ni Wayan Ari Sudiartini¹⁾ dan Ni Made Ana SastraDewi²⁾

^{1,2)}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Mahendradatta

Email: ¹⁾arie.lppm@gmail.com, ²⁾anasastradewi97@gmail.com

Abstract: *Tourism is a variety of tourism activities and is supported by a variety of facilities and services provided by the community, entrepreneurs, central government and local governments. The development of Bali tourism has expanded to the corners of the village. In this study aims to determine the strategy of tourism development, especially spiritual tourism. The location of this research is in the suburb village of Kintamani district, Bangli Regency. This study uses qualitative research with descriptive methods and with a SWOT approach to discuss the contents. Data collection techniques by means of interviews, observation and documentation. The informants in this study were six people, namely the Sub-district Bendesa Adat, Jro Mangku Pura Dalem Balingkang, Prajuru Adat Pinggan, one of the rural village communities, one of the visitors to Pura Dalem Balingkang and a travel driver who drove passengers at Pura Dalem Balingkang. The results of this study indicate the spiritual tourism potential of Dalem Balingkang Temple in the form of temples, wantilan for staging ballet and gamelan, daily worship (Mebanten), religious ceremonies, and religious lectures (Darmawacana). The strategy used to develop spiritual tourism in Dalem Balingkang Temple is generally an improvement in aspects of accessibility, widening parking area, making tourism management bodies, and adding IT facilities and infrastructure, as well as training and community development.*

Keywords: *Tourism Potential, Spiritual Tourism, Development Strategy*

PENDAHULUAN

Pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara di samping sektor migas. Tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia adalah untuk meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja, dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya. Serta memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.

Indonesia memiliki banyak daerah tujuan wisata, yaitu Bali salah satunya. Bali merupakan salah satu destinasi wisata yang dilirik wisatawan sebagai tempat untuk berwisata. Bali terkenal akan keindahan alamnya, keunikan budaya dan tradisi yang dimilikinya serta keramah-tamahan penduduknya. Hal inilah yang menjadi faktor utama berkembangnya Bali sebagai daerah tujuan wisata baik oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Berikut jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali pada tahun 2018.

Tabel 1. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali pada tahun 2018

No	Bulan	Jumlah (orang)
1	Januari	358.065
2	Pebruari	452.423
3	Maret	492.678
4	April	516.777
5	Mei	528.512
6	Juni	544.550
7	Juli	624.366
8	Agustus	573.766
9	September	555.903
10	Oktober	517.889
11	Nopember	406.725
12	Desember	498.819

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Wisata spiritual Pura Dalem Balingkang belum memberikan dampak positif bagi perekonomian warga di Desa Pinggan. Karena belum banyak wisatawan yang tau akan keberadaan Pura Dalem Balingkang ini. Serta kurangnya kegiatan masyarakat desa untuk berdagang sekedar menjajakan hasil kebun ataupun olahan dari hasil kebun kepada para wisatawan dan tidak adanya penjagaan parkir yang membuat tidak adanya retribusi parkir bagi Desa Pinggan di Pura Dalem Balingkang. Hal ini membuat wisata spiritual Pura Dalem Balingkang belum memberikan dampak bagi perekonomian warga di Desa Pinggan. Dalam hal pengembangan dan pengelolaan wisata spiritual Pura Dalem Balingkang dirasa belum maksimal. Masalah kurangnya promosi untuk wisatawan tentang adanya wisata spiritual Pura Dalem Balingkang, kurangnya pencahayaan menuju Pura Dalem Balingkang, masalah tidak tersedianya petunjuk arah menuju Pura Dalem Balingkang, kurang luasnya lahan parkir, serta tidak tersedianya penjagaan pada

areal parkir menjadi contoh terhambatnya perkembangan wisata spiritual di Desa Pinggan.

Dari latar belakang masalah diatas peneliti mengambil judul “Strategi Pengembangan Wisata Spiritual Pura Dalem Balingkang di Desa Pinggan Kecamatan Kintamani”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui potensi wisata spiritual Pura Dalem Balingkang di Desa Pinggan Kecamatan Kintamani; (2) Untuk mengetahui strategi pengembangan wisata spiritual Pura Dalem Balingkang di Desa Pinggan Kecamatan Kintamani.

KAJIAN LITERATUR

Pariwisata

Berdasarkan Undang-undang RI No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa pariwisata adalah: “Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah

daerah". Pariwisata juga dikatakan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan orang dari suatu tempat ke tempat lain, untuk sementara waktu dengan maksud atau tujuan tidak untuk berusaha atau mencari nafkah ataupun menetap di tempat yang dikunjungi, akan tetapi untuk menikmati perjalanan tersebut sebagai rekreasi atau untuk memenuhi kegiatan yang beragam tanpa adanya suatu paksaan dan dilakukan perorangan maupun kelompok.

Potensi Wisata

Mariotti (dalam Yoeti 1996:160-162) menyatakan bahwa potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Sedangkan pengertian potensi wisata menurut Sukardi (1998:67) potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Sementara itu, menurut Sujali (dalam Amdani, 2008) menyebutkan bahwa potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti alam, manusia serta hasil karya manusia itu sendiri.

Strategi Pengembangan

Menurut Marpaung (2002:96) strategi adalah suatu proses penentuan nilai pilihan dan pembuatan keputusan

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

dalam pemanfaatan sumber daya yang menimbulkan suatu komitmen bagi organisasi yang bersangkutan kepada tindak-tindakan yang mengarah pada masa depan. Selain itu dirinya juga mengartikan strategi adalah rencana umum yang bersifat integratif yang di rancang untuk memampukan organisasi pariwisata untuk mencapai tujuannya melalui alokasi pemanfaatan sumber daya dengan tepat walaupun menemukan banyak rintangan dari pihak pesaing. Sehingga strategi pengembangan dapat dikatakan sebagai proses penetapan nilai, rencana, dan pengambilan keputusan atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna dan berguna. Dalam hal ini adalah strategi pengembangan wisata spiritual Pura Dalem Balingkang. Menjadikan Pura Dalem Balingkang sebagai salah satu pilihan wisatawan untuk datang ke Pura Dalem Balingkang dengan mempromosikan potensi-potensi yang ada di Pura Dalem Balingkang dengan perencanaan dari segi tetap menjaga nilai-nilai sejarah yang menjadi salah satu daya tarik dari Pura Dalem Balingkang.

Wisata Spiritual

Menurut Smith & Kelly (2006) memberikan gambaran bahwa yang dimaksud wisata spiritual adalah segala jenis aktifitas dan atau perlakuan berwisata yang bertujuan untuk mengembangkan, merawat dan meningkatkan badan, pikiran dan jiwa.

deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti (Arikunto, 2006:11). Penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang

dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2010: 6).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis data deskriptif kualitatif merupakan gambaran dari data yang disusun secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Tujuan dari analisis ini adalah mengungkapkan fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi selama penelitian berlangsung dan menyuguhkan data apa adanya. Dalam pembuatan laporan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang menggambarkan tentang potensi yang dimiliki menggunakan pendekatan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) yang dapat memberikan gambaran yang jelas dan rinci terhadap setiap permasalahan yang dibahas. Analisis ini dipergunakan untuk menguraikan informasi untuk mengetahui dan memperoleh gambaran yang jelas dan objektif mengenai, sejarah Pura Dalem Balingkang, struktur Pura Dalem Balingkang, piodalan Pura Dalem Balingkang, potensi wisata spiritual, lingkungan fisik dan eksternal daya tarik wisata, dan strategi pengembangan daya tarik wisata spiritual. Data yang muncul dalam analisis ini lebih banyak berupa deskriptif yang diperkuat dengan keterangan yang mendukung kesimpulan

penelitian.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis data deskriptif kualitatif merupakan gambaran dari data yang disusun secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Tujuan dari analisis ini adalah mengungkapkan fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi selama penelitian berlangsung dan menyuguhkan data apa adanya. Dalam pembuatan laporan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang menggambarkan tentang potensi yang dimiliki menggunakan pendekatan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) yang dapat memberikan gambaran yang jelas dan rinci terhadap setiap permasalahan yang dibahas. Analisis ini dipergunakan untuk menguraikan informasi untuk mengetahui dan memperoleh gambaran yang jelas dan objektif mengenai, sejarah Pura Dalem Balingkang, struktur Pura Dalem Balingkang, piodalan Pura Dalem Balingkang, potensi wisata spiritual, lingkungan fisik dan eksternal daya tarik wisata, dan strategi pengembangan daya tarik wisata spiritual. Data yang muncul dalam analisis ini lebih banyak berupa deskriptif yang diperkuat dengan keterangan yang mendukung kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pura Dalem Balingkang

Purana Pura Dalem Balingkang menyebutkan bahwa maharaja Sri Haji Jayapangus beristana di gunung Panarajon. Pada masa pemerintahannya

maharaja Sri Haji Jayapangus didampingi oleh permaisuri beliau yang bergelar Sri Parameswari Induja Ketana. Beliau Sri Parameswari Induja Ketana disebut sebagai putri utama yang sangat bijak. Beliau berasal dari danau Batur yang merupakan keturunan Bali Mula atau Bali asli. Pada masa pemerintahan waktu itu yang menjabat sebagai Senapati Kuturan adalah Mpu Nirjamna. Beliau mempunyai dua orang penasihat yang bergelar Mpu Siwa Gandhu dan Mpu Lim. Mpu Lim mempunyai dayang berwajah cantik bernama Kang Cing We, putri dari I Subandar yang memperistri Jangir yaitu wanita Bali.

Setelah lama Kang Cing We menjadi dayang Mpu Lim, ada keinginan beliau Sri Haji Jayapangus untuk memperistri Kang Cing We sekaligus diupacarai. Oleh karena demikian keinginan beliau, segeralah beliau Mpu Siwa Gandhu menghadap dan memberikan saran kepada baginda raja. Bahwa kehendak baginda raja memperistri putri I Subandar yaitu Kang Cing We tidak tepat, karena baginda raja beragama Hindu sedangkan Kang Cing We beragama Buddha. Namum, nasehat Sang Dwija tidak diindahkan oleh baginda raja. Marahlah baginda raja kepada Bhagawantanya, oleh karena demikian Mpu Siwa Gandu tidak lagi menjadi penasihat di kerajaan Panarajon. Segeralah baginda melangsungkan upacara pernikahan, yang disaksikan oleh para rohaniawan dari agama Hindu maupun agama Buddha, para pejabat seperti sang pamegat, para pejabat desa, dan para karaman. Setelah beberapa lama upacara pernikahan berlalu, I Subandar mempersembahkan dua keping uang

keping atau pis bolong untuk bekal putrinya mengabdikan kepada baginda raja. Selanjutnya dikemudian hari agar baginda raja menganugrahkan dua keping uang keping atau pis bolong tersebut kepada rakyat beliau yang ada di seluruh pulau Bali. Sebagai sarana upacara yajña atau kurban sampai dikemudian hari.

Bedasarkan kesepakatan Sri Haji Jayapangus dengan Kang Cing We tersebut, marahlah Mpu Siwa Gandhu terhadap sikap baginda raja. Beliau Mpu Siwa Gandhu melaksanakan tapa brata memohon anugerah kepada para dewa agar terjadi angin ribut dan hujan lebat selama satu bulan tujuh hari. Karena memang benar-benar khusuk Mpu Siwa Gandhu melaksanakan tapa brata, maka benarlah terjadi angin puting beliung dan hujan lebat. Musnahlah keraton Sri Haji Jayapangus di Panarajon. Beliau Sri Haji Jayapangus diiringi oleh sisa-sisa abadinya mengungsi ke tengah hutan, yakni ke wilayah Desa Jong Les. Di sana beliau dengan cepat merabas semak belukar dan hutan lebat, juga dilengkapi dengan upacara dan upacara yajña.

Bangunan suci kerajaan baginda raja sekarang bernama Pura Dalem Balingkang. Kata “Dalem” diambil dari kata tempat itu yang disebut Kuta Dalem Jong Les. Adapun kata Balingkang diambil dari kata “Bali”, yaitu baginda raja sebagai menguasai jagat Bali Dwipa. Kata “Kang” sebenarnya diambil dari nama istri beliau yang bernama Kang Cing We. Ada lagi disebutkan, pada saat baginda raja mengungsi dari Panarajon ke tengah hutan disebut Kuta Dalem. Di sana beliau berhasil memusatkan pikiran beliau sampai ke pikiran paling dalam atau daleming cita memuja Ida Sang Hyang

Widhi Wasa. Beliau berhasil membangun keraton dan tempat suci di Kuta Dalem. Setelah beliau memerintah di Balingkang kembali sejahteralah seluruh kerajaan Bali Dwipa. Lebih-lebih setelah didampingi oleh kedua permaisuri beliau yang selalu duduk di kiri-kanan singasana beliau. Adapun yang mendampingi atau mengabih di kanan bergelar Sri Prameswari Induja ketana, dan di kiri bergelar Sri Mahadewi Sasangkaja Cihna atau Kang Cing We. Serta para pejabat kerajaan dan para abdi atau rakyat beliau

Potensi Wisata Spiritual Pura Dalem Balingkang

Potensi fisik yang dimiliki oleh Pura Dalem Balingkang adalah tempat suci (Pura). Pura tersebut dikenal dengan sejarahnya. Pura Dalem Balingkang merupakan pura Hindu Budha pertama di Bali. Unsur etnis Tionghoa di Pura Dalem Balingkang sangat kental, terlihat dari adanya tempat pemujaan Ratu Ayu Subandar yang dikenal sebagai tempat pemujaan memuja permaisuri kedua Sri Haji Jayapangus, yaitu Sri Mahadewi Sasangkaja Cihna atau Kang Cing Wi. Adanya tempat pemujaan Ratu Ayu Subandar menarik perhatian khususnya wisatawan Tiongkok untuk berkunjung ke Pura Dalem Balingkang. Pura ini merupakan pura yang paling banyak dikunjungi, terlebih lagi letak dari tempat pemujaan tersebut juga berada di pojok utara timur pura yang juga dipercaya semakin menambah unsur keberuntungan. Selain itu suasana menuju pohon cemara di Nista Mandala dan candi menuju Madhya Mandala menyuguhkan pemandangan yang berbeda dari Pura yang ada di Bali khususnya. Inilah yang

menjadi salah satu daya tarik dari Pura Dalem Balingkang. Terdapatnya wantilan yang cukup luas di areal Pura Dalem Balingkang ini juga biasanya digunakan untuk menampilkan sendra tari dan gamelan untuk upacara-upacara tertentu sekaligus sebagai hiburan.

Potensi non fisik wisata spiritual Pura Dalem Balingkang adalah ibadah sehari-hari seperti mebanten saat siang hari dan sore hari di Pura Dalem Balingkang, upacara keagamaan seperti upacara Pujawali, Piodalan, Purnama, dan Tilem, serta ceramah agama (*Darmawacana*).

Terlebih lagi kawasan Pura Dalem Balingkang diusulkan menjadi kebun raya yang telah dikaji oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Pada tanggal 5 Desember 2018 duta LIPI Rieke Diah Intan Pitaloka dan tim LIPI serta di damping oleh Bupati Bangli I Made Gianyar datang berkunjung, mengelilingi dan meninjau Pura Dalem Balingkang. Beliau sangat berharap kedatangannya bersama tim LIPI, dapat memberikan kontribusi positif dan apa yang direncanakan mendapatkan jalan dan kemudahan karena jika lebih cepat dibangun dan ditata, karena akan berdampak untuk kesejahteraan masyarakat di sekitar Dalem Balingkang. Pita Loka juga menambahkan, kebun raya akan berada dibawah pengawasan pengelolaan LIPI. Baginya, kawasan Balingkang sangat tepat dijadikan kebun raya, karena pura Dalem Balingkang memiliki nilai historis. Selain itu memiliki view berupa gunung yang indah, aksesibilitas jalan kabupaten yang bagus dan infrastruktur yang sudah ada.

Lingkungan Internal dan Eksternal Pura Dalem Balingkang

Kekuatan (*Strenghts*)

- a. Sejarah yang terkenal, Pura Dalem Balingkang terkenal akan sejarahnya. Pura ini tersohor dikalangan wisatawan domestik maupun wisatawan asing khususnya wisatawan Tiongkok, karena sejarahnya. Cerita turun temurun membuat wisata spiritual ini banyak dikunjungi oleh umat Hindu Buddha yang ingin melaksanakan persembahyangan. Selain itu adanya akulturasi budaya Hindu Tionghoa pertama di Bali membuat wisatawan Tiongkok banyak datang ke Pura Dalem Balingkang.
- b. Letak geografis, Selain dikenal akan sejarahnya, Pura Dalem Balingkang menawarkan panorama yang menarik berupa hutan dan pegunungan. Pura Dalem Balingkang juga memiliki suasana yang sejuk, dan damai. Lokasinya yang berada di tengah hutan menjadi daya tarik tersendiri untuk Pura Dalem Balingkang. Dalam perjalanan menuju pura Dalem Balingkang menawarkan keindahan alam, yang berupa pemandangan Gunung Batur dari ketinggian, serta pemandangan matahari terbit yang memukau.
- c. Kebersihan kawasan Pura, kebersihan merupakan aspek terpenting dalam daya tarik wisata. Lingkungan yang bersih akan menghasilkan suasana yang nyaman bagi siapaun yang mengunjungi kawasan tertentu. Pura Dalem Balingkang dari segi kebersihan sudah baik untuk kesehariannya. Pura Dalem balingkang memiliki 6 petugas kebersihan yang membersihkan areal Pura Dalem Balingkang setiap hari. Sampah-sampah tersebut dibuang di TPA. Sehingga setiap sampah dari hasil proses ibadah, upacara,

dan sampah wisatawan terakumulasi dengan baik dan tidak memperlihatkan lingkungan yang kotor.

- d. Keamanan yang memadai, dari segi keamanan Pura Dalem Balingkang memang sudah aman. Banyaknya aparat yang menjaga kawasan Pura Dalem Balingkang sehingga tidak perlu dikhawatirkan akan kegiatan kriminalitas. Petugas keamanan tidakbanya berasal dari pihak kepolisian, namun berasal dari pecalang yang dikekola oleh banjaradat.

- e. Aksesibilitas yang sudah baik, Kondisi aksesibilitas yang diamati adalah jalanan menuju Pura Dalem Balingkang. Jalan-jalan memang sudah cukup baik. Jalanan menuju Pura Dalem Balingkang semuanya telah di hotmik dengan aspal. Namun banyaknya rumput tinggi yang menutupi jalan serta kurangnya lampu penerangan menuju pura dalem balingkang. Jika dilihat dari jaringan komunikasi, juga sudah cukup baik. Telah terdapat jaringan saluran telepon selular, namun jaringan yang tersedia disini hanya jaringan Telkomsel dan XL. Untuk jaringan internet disini juga sudah cukup baik.

Kelemahan (*Weakness*)

- a. Tempat parkir kurang luas, Tempat parkir di Pura Dalem Balingkang terbagi di menjadi dua tempat yaitu berada ditimur atas pura, dan di depan pura Saraswati. Masih menjadi suatu kendala karena area parkir sempit dan terbagi, sehingga membuat mengakibatkan kemacetan jalan pada saat Pujawali Pura Dalem Balingkang.
- b. Penggunaan lahan dagang yang kurang efektif. Jarak dari tempat parkir sampai

dengan pura dalem balingkang sejauh 500m yang mengharuskan wisatawan menuruni anak tangga menuju Pura Beji dan menaiki anak tangga untuk menuju Uttama Mandala Pura Dalem Balingkang. Masyarakat desa kurang efektif menggunakan lahan dagang ini untuk berdagang minuman ataupun makanan kecil untuk wisatawan yang datang. Hal ini membuat wisatawan harus membawa minuman sendiri dari luar.

c. Belum tersedianya sarana akomodasi dan restoran. Belum tersedianya hotel, penginapan ataupun *homestay* dan restoran di Desa Pinggan yang membuat wisatawan asing maupun nusantara yang ingin mengunjungi Pura Dalem Balingkang harus menginap di Desa lain yang berjarak kurang lebih 4 sampai 5Km dari Pura Dalem Balingkang Desa Pinggan.

d. Kesadaran masyarakat lokal yang kurang akan pariwisata, Masyarakat di Desa Pinggan yang berpotensi dikembangkan menjadi wisata spiritual masih kurang memahami tentang pariwisata. Beberapa masyarakat yang diwawancarai tidak mendukung bahwa Pura Dalem Balingkang dijadikan tempat wisata karena Pura merupakan tempat ibadah. Selain itu sikap masyarakat juga masih kurang ramah terhadap wisatawan yang datang.

Peluang (*Opportunity*)

a. Pengembangan wisata spiritual, Peluang dari wisata spiritual Pura Dalem Balingkang sangat besar bahkan pemerintah sudah mau ikut berperan namun masyarakatnya yang masih kurang bisa diajak bekerjasama untuk membangun kegiatan pariwisata.

Dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan peluang keuntungan dari sektor pariwisata.

b. Pembentukan organisasi pariwisata, beberapa masyarakat desa pinggan merupakan lulusan perguruan tinggi jurusan pariwisata, yang mempunyai kemampuan untuk membentuk organisasi pariwisata. Organisasi ini memiliki program kerja untuk membantu para pengunjung saat beribadah ataupun saat berwisata serta bertugas untuk mengelola dan mengembangkan wisata spiritual Pura Dalem Balingkang.

Ancaman (*Threat*)

a. Adanya pesaing, untuk pesaing dari potensi wisata dari Pura Dalem Balingkang ini sendiri yaitu seperti Pura Puncak Penulisan yang sama-sama menawarkan potensi wisata spiritual dengan sejarahnya yang khas dan panorama gunung dari ketinggian akan tetapi Pura Dalem Balingkang lebih diunggulkan lantaran menjadi pura Hindu Buddha pertama di Bali. Selain itu juga terdapat pura Tanah Lot yang memiliki keunikan tersendiri yang sudah dikenal didunia dan menjadi salah satu daya tarik wisata dan memiliki lokasi yang lebih baik dari Bangli yaitu di Tabanan yang notabene lebih dekat dengan Provinsi Badung atau daerah dengan kunjungan wisatawan terbanyak di Bali.

b. Teknologi informasi, keteersediaan akses internet di Desa Pinggan termasuk kawasan Pura Dalem Balingkang menjadi ancaman yang harus diperhatikan. Masyarakat yang belum bersahabat dengan internet

juga menjadi kendala utama penyebaran informasi. Keteringgalannya akses internet ini menyebabkan penyebaran akses informasi dan promosi menjadi terhambat.

- c. Kurangnya atraksi wisata spiritual, penyelenggaraan atraksi wisata

spiritual hanya dilaksanakan pada waktu tertentu, contohnya pada saat pujawali atau piodalan yang dilaksanakan di Pura Dalem Balingkang, yang membuat wisatawan kurang mengenal tradisi yang menjadi ciri khas di Pura Dalem Balingkang.

Matrik Analisis SWOT Strategi Pengembangan Potensi Wisata Spiritual Pura Dalem Balingkang

<p>Internal</p> <p>Ekternal</p>	<p>Kekuatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah yang terkenal 2. Letak geografis yang strategis 3. Kebersihan kawasan pura 4. Keamanan yang Memadai 5. Aksesibilitas yang sudah cukupbaik 	<p>Kelemahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat parkir yang kurang luas 2. Penggunaan lahan dagang yang kurang efektif 3. Belum tersedianya sarana akomodasi dan restoran 4. Kesadaran masyarakat lokal yang kurang akan pariwisata
<p>Peluang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Wisataspiritual 2. Pembentukan Organisasi Pariwisata 	<p>Strategi SO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu dibuatkannya badan pengelola organisasi pariwisata. 2. Akses jalan lebih diperlebar dan rumput tinggi yang ada disekitar jalan ditebang serta perbanyak lampu penerangan 3. Ketersediaan papan penunjuk perlu diperbanyak. 4. Aparat keamanan perlu ditambah dan diberdayakan sesuai kondisi. 5. Dibuatkannya <i>website</i> terkait promosi kawasan wisata spiritual Pura Dalem Balingkang 	<p>Strategi WO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas areal parkir dengan cara membuat beberapa jalan alternatif menuju Pura Dalem Balingkang 2. Memberikan himbauan kepada masyarakat Desa Pinggan untuk dapat berjualan di lahan berdagang di Pura Dalem Balingkang. 3. Pengenalan dan pembinaan tentang kepariwisataan kepada masyarakat lokal secara intensif

	6. Mendirikan penginapan atau <i>homestay</i> serta restoran di Desa Pinggan.	
Ancaman: 1. Adanya Pesaing 2. Teknologi Informasi 3. Kurangnya atraksi wisata spiritual	Strategi ST 1. Jaringan internet Diperluas dan masyarakat diperkenalkan dan dibina dalam pemanfaatan internet untuk keberlangsungan pariwisata. 2. Penambahan atraksi wisata spiritual	Strategi WT 1. Pembinaan, pengajaran, dan pembentukan badan pengelola masyarakat untuk membuat atraksi wisata yang menarik 2. Pemberdayaan dan pembinaan masyarakat lokal untuk membuat suatu produk khas dari Desa Pinggan khususnya Pura Dalem Balingkang yang ditujukan kepada wisatawan. 3. Pembinaan pemanfaatan IT kepada masyarakat untuk promosi kawasan wisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Potensi wisata spiritual Pura Dalem Balingkang dikategorikan menjadi dua yaitu potensi wisata fisik berupa pura dan wantilan yang luas sebagai tempat pertunjukan tari dan gamelan. Sedangkan potensi wisata spiritual non-fisik Besakih berupa ibadah sehari-hari (*Membanten*), upacara keagamaan, dan ceramah agama (*Darmawacana*).

2. Lingkungan Internal wisata spiritual Pura Dalem Balingkang meliputi aspek kekuatan dan kelemahan. Aspek kekuatannya berupa, sejarah yang terkenal, letak geografis yang sesuai, kebersihan kawasan pura terjaga, petugas keamanan yang memadai, dan aksesibilitas yang sudah baik. Untuk aspek kelemahannya berupa tempat parkir yang kurang luas, penggunaan lahan dagang yang kurang efektif, belum tersedianya sarana akomodasi dan restoran, serta kesadaran masyarakat lokal yang kurang akan pariwisata.

Sedangkan lingkungan eksternal wisata spiritual Besakih meliputi aspek peluang dan ancaman. Aspek peluangnya adalah pengembangan wisata spiritual, dan pembentukan organisasi pariwisata. Aspek ancamannya berupa adanya pesaing, adanya, pengaruh teknologi informasi dan kurangnya atraksi wisata spiritual.

3. Strategi yang digunakan untuk pengembangan wisata spiritual Pura Dalem Balingkang adalah matrik SWOT yakni persilangan antara aspek kelebihan dengan peluang atau strategi SO, antara aspek kelebihan dengan ancaman atau strategi ST, antara aspek kelemahan dengan peluang atau strategi WO, dan antara aspek kelemahan dengan ancaman atau atrategi WT. Hasil strategi tersebut di rangkum disesuaikan dengan 3 isu strategis pariwisata, diantaranya. Aspek Destinasi wisata, strategi yang

dikembangkan adalah akses jalan diperlebar, dibenahi dan pemotongan rumput yang tinggi serta ketersediaan papan penunjuk jalan dan lampu penerangan, perluasan tempat parkir. Aspek industri pariwisata, strategi yang dikembangkan adalah memberikan himbuan kepada masyarakat Desa Pinggan untuk dapat berjualan di lahan berdagang di Pura Dalem Balingkang, mendirikan penginapan atau homestay dan restoran, pengenalan dan pembinaan tentang kepariwisataan kepada masyarakat lokal secara intensif. Aspek pemasaran produk wisata, strategi yang dicanangkan adalah jaringan internet diperluas dan pembinaan pemanfaatan IT kepada masyarakat untuk promosi wisata, dibuatkannya terkait promosi kawasan wisata spiritual Pura Dalem Balingkang.

Saran

Sejumlah hal-hal yang disarankan pada penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan pariwisata di Desa Pinggan khususnya wisata spiritual Pura Dalem Balingkang Saran yang dapat diberikan adalah

1. Pemerintah diharapkan lebih memberikan perhatian lebih kepada masyarakat dalam hal pengenalan pariwisata secara intensif. Hal ini akan mendorong masyarakat

berkembang menjadi insan pariwisata yang etis. Selain itu perlunya kerjasama antara pemerintah dengan investor dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata. Seringnya melaksanakan kegiatan promosi wisata spiritual Pura Dalem Balingkang untuk menarik pengunjung bahwa Pura Dalem Balingkang

merupakan pura yang patut dikunjungi oleh umat Hindu di Nusantara. Serta himbauan tentang penggunaan lahan berdagang di Pura Dalem Balingkan untuk penambahan pendapatan bagi masyarakat Desa Pinggan perlu menyoar pada organisasi kreatif yang ada di Desa Pinggan, contohnya kelompok PKK. Dalam hal atraksi perlu pembentukan organisasi pariwisata yang menyoar kelompok atraksi wisata, seperti sanggar tari, sanggar tabuh dan lainnya.

2. Pihak swasta dan investor diharapkan mampu bekerjasama dengan pemerintah daerah dan masyarakat lokal dalam pengembangan fasilitas pariwisata. Hal tersebut selain memberikan keuntungan secara ekonomi dan sosial perusahaan dan masyarakat juga membantu pemenuhan kebutuhan wisatawan. Namun perlu diperhatikan masalah ketertiban dan berwawasan lingkungan.
3. Masyarakat lokal diharapkan dapat berpartisipasi secara nyata dalam pengelolaan kegiatan wisata di Desa Pinggan khususnya wisata spiritual Pura Dalem Balingkang.

Jangan acuh tak acuh akan potensi yang dimiliki. Tunjukkan sikap yang baik bagi para wisatawan supaya memberikan kesan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Freyer, W. 2009. *Tourismus: Einführung in die remdenverkehrsökonomie, 9th ed.* Oldenbourg, Munich
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. UI Press. Jakarta.
- Marpaung, H. 2002. *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Edisi Revisi. Alfa Beta. Bandung.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Pitana, I Gde. Keynote Speaker Seminar Spiritual Tourism. Bali Hai Room-Inna Grand Bali Beach Hotel, Sanur Bali. Melalui <http://bali.antaraneews.com/berita/25650/Spiritual-tourism-menuju-wisata-berkualitas>. *Purabalingkang.blogspot.com*
- Rangkuti, Freddy. 2015. *Teknik Membedah Kasus Bisnis*

- Analisis SWOT*. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Lembaran Negara RI Tahun 2009. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sari, S.R. 2004. *Peran Pariwisata Dalam Pembangunan*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Smith, M. & Kelly, C. 2006. *Holistic tourism-jurneys of the self*. Tourism Recreation.
- Sukardi, Nyoman. 1998. *Pengantar Pariwisata*. STP Nusa Dua Bali.
- Suut Amdani. 2008. Analisis Potensi Objek Wisata Alam Pantai Di Kabupaten Gunung Kidul. *Skripsi*. Fakultas Geografis UMS. Surakarta.
- Swarbrooke, John. 2012. *The Development and Management of Visitor Attraction*. 2nd Ed. Butterworth-Heinemann.
- Timothy, Y.C.K. 2006. *Holistic tourism-jurneys of the self*. Tourism Recreation www.badanstatistikprovinsibali.com
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pariwisata Berbasis Budaya, Masalah dan Solusinya*. PT. Pradnya Param. Jakarta.